

**PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN
LABA DENGAN KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI**

(Skripsi)

Oleh

DAVID SAPUTRA



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2013**

ABSTRACT

INFLUENCE OF MANAGERIAL SKILLS ON EARNINGS MANAGEMENT WITH THE COMPOSITION OF THE BOARD OF COMMISSIONERS AS A MODERATING VARIABLE

By

David Saputra

This study aims to empirically examine the effect of managerial skills on earnings management by the composition of the board of commissioners as a moderating variable. Managerial skills were measured using Data Envelopment Analysis (DEA) to measure the level of efficiency manager, Earnings management as the dependent variable is measured by discretionary accrual from the Modified Jones models, the composition of the board of commissioners was measured by dividing the total of independent commissioners to total board of commissioners.

This study used a sample of manufacturing firms during the years 2009-2011 by using purposive sampling method. The data used were obtained from annual reports listed manufacturing companies BEI. There are 141 companies during the years 2009-2011 that meet the criteria. The method of analysis used in this study is multiple regression analysis.

This study found that managerial skills have a significant effect on earnings management, while the composition of the board of commissioners did not have any effect on the relationship between managerial ability and earnings management.

Keywords: Earnings Management, Data Envelopment Analysis (DEA), Multiple Linear Regression Analysis, Manufacturing Firm .

ABSTRAK

PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Oleh

David Saputra

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba dengan komposisi dewan komisaris sebagai variabel pemoderasi. Kecakapan manajerial diukur menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang mengukur tingkat efisiensi manajer. Manajemen laba sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* dengan menggunakan model Modified Jones. Komposisi dewan komisaris diukur dengan cara membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur selama tahun 2009-2011 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI . Terdapat 141 perusahaan selama tahun 2009-2011 yang memenuhi kriteria. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Penelitian ini menemukan bahwa variabel kecakapan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (*earnings management*), sedangkan variabel komposisi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba (*earnings management*).

Kata kunci: Manajemen Laba, *Data Envelopment Analysis* (DEA), Analisis Regresi Linear Berganda, Perusahaan Manufaktur.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya, dan dalam hal ini bonus. Tindakan oportunistis ini dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Hal inilah yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Tindakan manajemen laba tentu saja tidak lepas dari campur tangan seorang manajer. Seorang manajer yang cakap tentu saja memiliki kemampuan yang memadai dari segi tingkat intelegensia yang tinggi, tingkat pendidikan yang cukup tinggi, serta pengalaman yang cukup di bidang keuangan. Manajer yang cakap dan mampu membuat keputusan-keputusan yang member nilai tambah bagi perusahaan adalah salah satu kunci kesuksesan sebuah perusahaan, tetapi mengharapkan seorang manajer yang cakap akan selalu melaporkan laba yang berkualitas adalah hal yang naïf. Pada kenyataannya, manajer mempunyai informasi yang lebih beragam dan lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan para pemegang saham. Tindakan manajer juga tidak dapat diamati langsung secara terus-menerus oleh para pemegang saham. Pada kondisi ini, seorang manajer mempunyai informasi tersembunyi yang bisa dieksploitasi demi kepentingan pribadi manajer. Perilaku oportunistis ini biasanya dimanfaatkan seorang manajer yang cakap untuk melakukan manajemen laba dengan motivasi untuk mendapatkan bonus yang besar. Maka dari itu, diperlukan pihak independen yang berasal dari luar perusahaan guna mengawasi sistem perusahaan berjalan sesuai dengan peraturan yang sebagaimana mestinya. Disinilah peran dewan komisaris perusahaan sebagai inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi

manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Jadi, peran dewan komisaris ini diharapkan mampu menekan keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi kinerja manajer dan hal-hal yang berkenaan dengan kebijakan perusahaan perlu persetujuan dulu dari dewan komisaris. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini akan mengambil judul: **Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Komposisi Dewan Komisaris sebagai Variabel Pemoderasi.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kecakapan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba?

1.3 Batasan Masalah

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk kategori perusahaan manufaktur selama periode 2009-2011 dalam mata uang rupiah.
2. Variabel kecakapan manajerial akan diukur dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) yaitu dengan cara membagi output perusahaan dengan input perusahaan. Output perusahaan berupa penjualan. Sedangkan input perusahaan berupa total asset, jumlah tenaga kerja, *Days COGS in Inventory* (DCI), dan *Days Sales Outstanding* (DSO).

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kecakapan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan peran manajer pada praktik manajemen laba, selain itu penelitian ini memberikan informasi mengenai karakteristik perusahaan yang melakukan manajemen laba dari sisi keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang mengenai peran kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Terutama faktor kecakapan manajerial yang belum banyak diteliti di Indonesia dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan dalam mencegah manajemen laba.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent*. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* hanya tertarik kepada hasil investasi mereka bertambah di dalam perusahaan. Sedangkan para manajer sebagai *agent* menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

2.1.2 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer (*agent*) mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

2.1.3 Kecakapan Manajerial

Kecakapan manajerial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola input-input (faktor-faktor sumber daya dan operasional) untuk meningkatkan output (penjualan). Tingkat keefisienan relatif ini kemudian disimpulkan sebagai hasil dari kecakapan manajer. Semakin efisien sebuah perusahaan dibanding dengan perusahaan lainnya dalam subsektor industri pemanufakturan yang sama, maka semakin cakap manajer yang berada di perusahaan tersebut (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009).

2.1.4 Komposisi Dewan Komisaris

Komposisi Dewan Komisaris adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan. Dewan komisaris memiliki peran untuk memonitor kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham, sehingga kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

2.1.5 Manajemen Laba

Setiap individu mempunyai sifat yang cenderung untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Demikian juga seorang manajer yang bekerja

dalam sebuah perusahaan akan berusaha mencapai utilitasnya, apalagi pihak pemilik yang tidak dapat memonitor kinerja manajer setiap saat untuk meyakinkan bahwa mereka bekerja sesuai keinginan pemegang saham. Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut .

2.1.6 Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) biasanya digunakan untuk mengukur efisiensi relatif organisasi atau perusahaan. Satuan ukuran ini biasanya dinyatakan dalam *Decision Making Unit* atau Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE yang dibandingkan dengan efisiensi UKE lainnya dalam satu kesatuan populasi sampel. Di sini berlaku syarat bahwa UKE-UKE tersebut memiliki set data yang terdiri dari jenis input dan output yang sama.

Menurut DEA, UKE dikatakan efisien jika rasio perbandingan output/input sama dengan 1 atau 100%, artinya UKE tersebut sudah tidak lagi melakukan pemborosan dalam penggunaan input-inputnya dan atau mampu memanfaatkan secara optimal kemampuan potensial produksi yang dimiliki sehingga mampu mencapai tingkat yang efisien.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Kecakapan Manajerial

Berdasarkan teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) perusahaan yang mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan serta keuntungan pribadi mereka sendiri dan teori tentang asimetri informasi yang biasa terjadi di perusahaan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan keadaan, dimana manajemen (*agent*)

mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan (*principal*). Hal-hal seperti inilah yang dimanfaatkan seorang manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini didasari bahwa berharap seorang manajer yang cakap akan selalu melaporkan laba yang berkualitas adalah hal yang tidak mungkin, karena seorang manajer yang cakap dipandang lebih mampu dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk melakukan manajemen laba, demi mendapatkan bonus yang lebih besar lagi. Sugiri (2005) dalam Isnugrahadi dan Kusuma (2009) mengatakan ada dua hal prasyarat yang harus ada agar manajemen selalu jujur dalam melaksanakan tugasnya. Pertama, kultur organisasional harus mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kedua, manajemen harus memiliki pemotivator untuk selalu bertindak jujur. Tindakan manajer juga tidak dapat langsung diamati oleh para pemegang saham. Pada kondisi ini manajer memiliki informasi tersembunyi yang bisa dieksploitasi demi kepentingan pribadi manajer. Pada saat yang sama terjadi asimetri informasi yang mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa laba. Seorang manajer handal yang termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik akan lebih mampu untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk melakukan manajemen laba.

H₁ = kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.2.2 Komposisi Dewan Komisaris

Komposisi Dewan Komisaris adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan. Menurut aturan yang dikeluarkan oleh PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) didalam pencatatan efek nomor 1-A tentang ketentuan umum pencatatan efek yang bersifat ekuitas di bursa dalam angka 1-a menyebutkan tentang rasio komisaris independen yaitu komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional jumlah saham anggota komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris wajib diisi oleh anggota komisaris yang berasal

dari luar perusahaan. Jadi, seperti itulah komposisi dewan komisaris yang ideal. Berdasarkan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*) serta asimetri informasi akibat dari segala tindakan manajer yang tidak dapat diawasi langsung oleh pemilik perusahaan setiap harinya. Untuk mencegah kemungkinan seorang manajer untuk melakukan manajemen laba, maka diperlukan komposisi dewan komisaris yang ideal sebagai pihak penengah dan pengawas agar pelaporan keuangan dapat sesuai dengan kegiatan perusahaan yang sesungguhnya terjadi. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Kao dan Chen (2004) dalam Tutut (2010) mengemukakan bahwa komposisi dewan komisaris luar perusahaan lebih independen terhadap manajemen dibandingkan dengan dewan komisaris yang berada di dalam perusahaan, sehingga lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Egon (2000) dalam Bimo (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Jadi, dengan adanya komposisi dewan komisaris yang ideal, diharapkan mampu untuk melakukan pengawasan yang baik ke perusahaan secara keseluruhan guna menekan keinginan manajer dalam melakukan manajemen laba. Sehingga, semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris maka manajemen laba akan semakin berkurang. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar terciptanya perusahaan yang memiliki *Corporate Governance* yang baik. Variabel komposisi dewan komisaris ini dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen terhadap jumlah total anggota komisaris.

H₂ = Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, *OSIRIS*, dan *website* Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa laporan keuangan yang nantinya akan diambil elemen-elemen tertentu yang akan digunakan dalam pengukuran variabel kecakapan manajerial dengan metoda DEA maupun variabel manajemen laba.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan metoda *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk kategori perusahaan manufaktur selama periode 2009-2011.
2. Selama periode 2009-2011 perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan memiliki data lengkap mengenai informasi yang meliputi total aset, pendapatan, piutang dagang, sediaan, aset tetap, harga pokok penjualan (*cost of goods sold*), aliran kas bersih dari operasi, jumlah tenaga kerja, jumlah dewan komisaris.

3.2 Data Penelitian

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) periode 2009-2011. Sumber data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan *website* Bursa Efek Indonesia.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mencari dan melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai sumber informasi, antara lain: *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* , *IDX*, Bursa Efek Indonesia.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Penyajian laba merupakan hal yang sering dimanipulasi oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan suatu pelaporan keuangan yang terlihat menguntungkan. Usaha ini disebut dengan manajemen laba. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow, dkk. (1995). Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

a. Menghitung *total accrual*:

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*).

b. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square (OLS)*:

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + e$$

Keterangan:

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t.

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1.

ΔREV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t.

c. Menghitung nilai *nondiscretionary accrual* (NDA):

perhitungan nilai *nondiscretionary accrual* (NDA) dengan persamaan dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana dengan persamaan :

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_{23} \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_t : *non discretionary accruals* pada tahun t.

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*.

ΔREV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

d. Menghitung nilai *discretionary accruals*:

$$DAC_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) - NDA_t$$

Keterangan:

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.

3.3.2 Variabel Independen

Kecakapan Manajerial

Kecakapan manajerial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola input-input (faktor-faktor sumber daya dan operasional) untuk meningkatkan output (penjualan). Tingkat keefisienan relatif ini kemudian disimpulkan sebagai hasil dari kecakapan manajer. Semakin efisien sebuah perusahaan dibanding dengan perusahaan lainnya dalam subsektor industri pemanufaktur yang sama, maka semakin cakap manajer yang berada di perusahaan tersebut (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009).

Kecakapan manajerial diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah sebuah program optimisasi yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE)

berupa perbandingan antara output atau multi output dengan input atau multi input. Hasil perbandingan antara UKE yang satu dapat diperbandingkan efisiensinya dengan UKE yang lain dengan syarat output dan input yang digunakan sama. Output dan input yang digunakan adalah sebagai berikut:

Output : penjualan

Input : a. Total Aset

b. Jumlah tenaga kerja

c. *Days COGS in Inventory* (DCI)

Rumus untuk menghitung besaran DCI adalah sebagai berikut:

$$DCI = 365 / (COGS / Inventory)$$

Keterangan:

COGS : *Cost of Goods Sold*

d. *Days Sales Outstanding* (DSO)

Rumus untuk menghitung DSO adalah sebagai berikut:

$$DSO = Receivables / (Sales / 365)$$

Model yang dipergunakan untuk menghitung efisiensi dengan pendekatan DEA adalah sebagai berikut:

$$MAX\theta = \frac{\sum_{i=1}^S U_i Y_{ik}}{\sum_{j=1}^M V_j X_{jk}}$$

Keterangan:

θ : nilai efisiensi perusahaan k

U_i : bobot output i yang dihasilkan perusahaan k

Y_{ik} : jumlah output i dari perusahaan k dan dihitung dari $i=1$ hingga s

V_j : bobot input j yang digunakan perusahaan k

X_{jk} : jumlah input j dari perusahaan k dan dihitung dari $j=1$ hingga m

Rasio efisiensi θ kemudian didapatkan dengan persamaan:

$$\frac{\sum_{i=1}^S U_i Y_{ik}}{\sum_{j=1}^M V_j X_{jk}} \leq (k = 1, \dots, n)$$

$$V_1, 2, \dots, V_m \geq 0$$

$$U_1, 2, \dots, U_s \geq 0$$

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa nilai efisiensi tidak akan melebihi 1 (100%) dan input output yang dianalisis harus positif.

3.3.3 Variabel Pemoderasi

Komposisi Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan Terbatas (PT). Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris.

Jika dalam laporan keuangan tidak dicantumkan berapa jumlah anggota dewan komisaris independen, maka diasumsikan perusahaan tersebut memiliki komisaris independen sebanyak 1 orang, karena di dalam undang-undang perseroan terbatas No. 40 tahun 2007 mewajibkan semua perusahaan untuk memiliki dewan komisaris independen. Lai (2005) dalam Tutut (2010) menyatakan bahwa pengukuran komposisi dewan komisaris diukur dengan cara menjumlah semua anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (dewan komisaris independen) dibagi dengan total dewan komisaris pada perusahaan sampel.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum,

nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2006). Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

3.5 Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda menggunakan taraf signifikansi pada level 5% ($\alpha=0,05$). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. H_1 diuji dengan analisis regresi linear sederhana (*simple regression analysis*).

$$ABS\text{DACC}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{KM}_t + \varepsilon$$

2. H_2 diuji dengan analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*).

$$ABS\text{DACC}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{KM}_t + \beta_2 \text{KDK}_t + \beta_3 \text{KM}_t * \text{KDK}_t + \varepsilon$$

Keterangan:

$ABS\text{DACC}_t$ = Nilai absolut akrual diskresioner pada tahun t

KM_t = Kecakapan manajerial perusahaan pada tahun t

KDK_t = Komposisi dewan komisaris perusahaan pada tahun t
 ε = Error

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

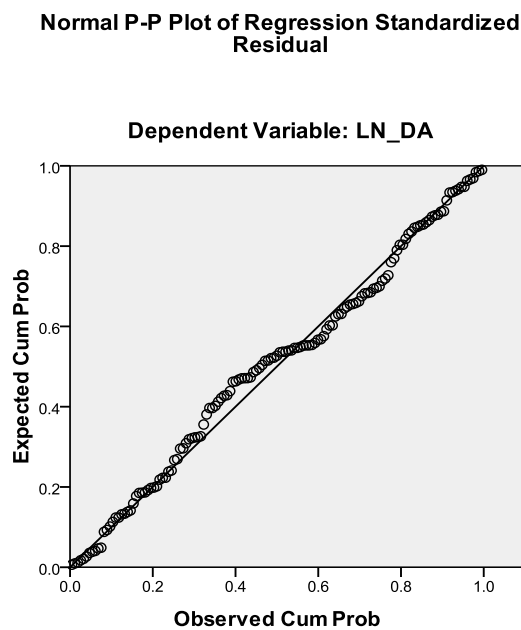
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Discretionary Accrual</i>	141	-0,1917	0,4206	0,028144	0,0766437
Kecakapan Manajerial	141	0,0067	0,9693	0,471869	0,2169955
Komposisi Dewan Komisaris	141	0,1	1	0,372503	0,1282051

Sumber : Data olahan (2013)

4.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Gambar 4.1 Uji Normalitas P-P Plot



4.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF	Hasil
Kecakapan Manajerial	0.363	2.755	Tidak terjadi multikolonieritas
Komposisi Dewan Komisaris	0.482	2.073	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber : Data olahan (2013)

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4 Uji Glejser

Variabel Independen	Sig.	Alpha	Kondisi	Simpulan
Kecakapan Manajerial	1.000	0,05	Sig>Alp	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komposisi Dewan Komisaris	1.000	0,05	Sig>Alp	Tidak terjadi heteroskedatistisitas

Sumber : Data olahan (2013)

4.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.3 Uji Durbin-Watson (DW Test)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0.245 ^a	0.060	0.039	1.1410960	2.105

Sumber : Data olahan (2013)

4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.5 Uji Determinasi

Variabel Dependen	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<i>Discretionary Accruals</i>	0.039	1.1410960

Sumber : Data olahan (2013)

4.2.6 Persamaan Regresi

H₁ diuji dengan analisis regresi linear sederhana (*simple regression analysis*)

Tabel 4.5

Model	Beta
Kecakapan Manajerial	0.224

Sumber : Data olahan (2013)

Berdasarkan hasil pengujian regresi di atas diketahui dapat dibentuk sebuah persamaan sebagai berikut:

$$\text{ABSDACC}_t = 0,224 \text{ KM}_t + \varepsilon$$

H₂ diuji dengan analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*).

Tabel 4.6

Model	Beta
Kecakapan Manajerial	0.309
Komposisi Dewan Komisaris	0.028
KM*KDK	-0.106

Sumber : Data olahan (2013)

Berdasarkan hasil pengujian regresi di atas diketahui dapat dibentuk sebuah persamaan sebagai berikut:

$$\text{ABSDACC}_t = 0,309 \text{ KM}_t + 0,028 \text{ KDK}_t - 0,106 \text{ KM}_t * \text{KDK}_t + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dimaknai sebagai berikut:

Variabel kecakapan manajerial berhubungan positif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel komposisi dewan komisaris sebagai variabel pemoderasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Hipotesis 1

Tabel 4.7 Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
KM	0.422	0.188	0.309	2.248	0.026
KDK	0.105	0.028	0.028	0.232	0.817
Moderat	-1.314	2.031	-0.106	-0.647	0.519

Sumber : Data olahan (2013)

Hipotesis pertama (H_1) adalah kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, kecakapan manajerial menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,026 atau probabilitas dibawah tingkat signifikansinya yaitu 0,05, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 (H_1) diterima. Artinya semakin cakap seorang manajer, maka semakin tinggi pula intensitas manajemen laba yang dilakukannya di perusahaan.

4.3.2 Hipotesis 2

Hipotesis kedua (H_2) adalah komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba. Dalam penelitian ini, komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap hubungan antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0.519 atau probabilitas diatas tingkat signifikansinya yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Variabel kecakapan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin cakap seorang manajer semakin tinggi pula intensitas manajemen laba yang dilakukannya di perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara pemilik saham dengan manajer (*agency theory*), sehingga manajer yang cakap dapat leluasa untuk memanfaatkan peluang pada komponen akrual demi kepentingan pribadinya.

4.4.2 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Hubungan Kecakapan Manajerial dengan Manajemen Laba

Variabel $KM * KDK$ merupakan variabel interaksi antara kecakapan manajerial dengan komposisi dewan komisaris yang diharapkan dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar komposisi dewan komisaris, maka akan memiliki tingkat pengawasan yang semakin bagus sehingga akan dapat meminimalkan kemungkinan dari keinginan seorang manajer melakukan manajemen laba. Tetapi berdasarkan hasil pengujian, interaksi antara kecakapan manajerial dengan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil ini peneliti menduga karena pengangkatan dewan komisaris oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan ketaatan terhadap regulasi saja, tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG).

BAB V SIMPULAN

5.1 Simpulan dan Implikasi

5.1.1 Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara statistik, kecakapan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh angka koefisien regresi (B) sebesar 0.309 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,026 ($p < 0,05$), maka H_1 diterima. Hal ini disebabkan oleh adanya asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara pemilik saham dengan manajer (*agency theory*). Manajer yang cakap dapat leluasa untuk memanfaatkan peluang pada komponen akrual demi kepentingan pribadinya.
2. Secara statistik, komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba. Dari hasil pengujian diperoleh angka koefisien regresi (B) sebesar -0.106 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.519 ($p > 0,05$), maka H_2 tidak terdukung atau ditolak. Hal ini disebabkan pengangkatan dewan komisaris oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan ketaatan terhadap regulasi saja, tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan rata-rata komposisi dewan komisaris saat ini relatif rendah, sehingga secara kolektif komisaris independen tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keputusan dewan komisaris.

5.1.2 Implikasi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para pemegang saham tentang bagaimana kecenderungan perilaku manajer

yang melakukan manajemen laba. Hasil ini diharapkan mampu memotivasi penelitian berikutnya yang sejenis di masa yang akan datang.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur dalam pengambilan sampel sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain seperti perbankan, BUMN, telekomunikasi atau transportasi .
2. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur selama 3 tahun. Diharapkan penelitian berikutnya mampu melakukan pengamatan yang lebih panjang dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak.

5.3 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Di Indonesia, variabel kecakapan manajerial yang diukur dengan menggunakan DEA ini relatif masih baru. Untuk penelitian yang akan datang, variabel kecakapan manajerial ini dapat diuji pengaruhnya terhadap variabel-variabel lain seperti kualitas laba, kinerja perusahaan, harga saham dan lain-lain.
2. Terkait dengan tidak signifikannya interaksi antara komposisi dewan komisaris dan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, penelitian yang akan datang bisa mencari variabel-variabel pemoderasi lainnya untuk melihat variabel pemoderasi manakah yang signifikan mempengaruhi hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Sesuai dengan saran Isnugrahadi dan Kusuma (2009) bahwa variabel-variabel yang dapat diuji sebagai variabel pemoderasi misalnya adalah porsi kepemilikan manager atas saham perusahaan, *good corporate governance*, komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional, perspektif etis manajemen dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Bayu Aji. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Dechow, P., Sloan, R., Sweeny, A. 1995. *Detecting Earnings Manajement*. The Accounting Review, 7(2), April.
- Fama, E.F. and Jensen,MC. 1983, *Sepration of Ownership and Control*, Journal of law and Economics, 26, 301-325.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Isnugrahadi, I., dan Indra, W.K. 2009. *Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi*. Simposium Nasional Akuntansi 12 Palembang, 4-6 November 2009.
- Tutut Dwi Andayani. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Widyaningdyah, Agnes. 2001. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Manajement Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.